

“Analisis Kebijakan Penurunan Stunting di Kabupaten Tanggamus”

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama, yang dapat dimulai sejak masa kehamilan ibu hingga anak berusia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar rata-rata sesuai usianya, sering kali disebabkan oleh malnutrisi ibu selama hamil, kurangnya pemberian ASI eksklusif, kualitas MPASI yang tidak memadai, serta faktor seperti infeksi berulang, sanitasi buruk, dan akses terbatas terhadap nutrisi serta pelayanan kesehatan. Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah serius dengan prevalensi tinggi, mencapai sekitar 3 dari 10 anak, yang tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga berpotensi menurunkan kecerdasan, produktivitas, dan meningkatkan risiko penyakit di masa dewasa. Meskipun tinggi badan pendek bisa dipengaruhi faktor genetik, stunting khususnya melibatkan keterlambatan perkembangan signifikan yang memerlukan intervensi dini untuk mencegah dampak jangka panjang seperti gangguan kognitif dan penyakit metabolik (Kementerian Kesehatan, 2016).

Stunting merupakan salah satu masalah publik utama di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis. Masalah ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia jangka panjang, seperti penurunan kemampuan kognitif, produktivitas rendah, dan beban ekonomi bagi masyarakat serta pemerintah daerah.

Stunting di Kabupaten Tanggamus, Lampung, merupakan isu publik krusial yang mencerminkan kegagalan sistemik dalam pemenuhan hak anak atas gizi dan kesehatan, menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada anak di bawah usia dua tahun. Masalah ini tidak hanya menurunkan potensi fisik dan intelektual generasi muda, tetapi juga memperlemah daya saing ekonomi daerah melalui peningkatan beban kesehatan jangka panjang dan hilangnya produktivitas.

Dalam Sambutan Bupati Tanggamus menyebutkan bahwa penurunan angka stunting merupakan bagian dari prioritas pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD), karena menyangkut masa depan anak-anak Tanggamus. “Kami tidak hanya melihat stunting sebagai masalah kesehatan semata, tapi juga sebagai persoalan kualitas generasi penerus bangsa. Kami targetkan angka stunting di Tanggamus turun signifikan hingga di bawah 14% pada tahun ini. Ini bukan hanya target angka, tapi target masa depan,” ujar Bupati. (<https://tanggamus.go.id/>)

Upaya dilakukan melalui 10 Pasti Intervensi Serentak Pencegahan Stunting, seperti pendataan calon pengantin, pendampingan ibu hamil dan balita, ketersediaan alat ukur standar di Posyandu, edukasi gizi, serta pencatatan data real-time (<https://tanggamus.go.id/>)

Di Tanggamus, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dari 20,4% menjadi 17,1% pada tahun-tahun terakhir, tetapi masih di atas target nasional di bawah 14%. Faktor penyebab utama meliputi akses gizi yang terbatas, sanitasi buruk, pengetahuan orang tua rendah, dan kurangnya intervensi dini di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Kota Agung dan Pekon Margoyoso. Prevalensi stunting di Tanggamus mencapai 17,1% pada 2023, dengan upaya penurunan melalui intervensi gizi spesifik sehingga memerlukan percepatan konvergensi lintas sektor untuk capai 10% pada 2025 (Hendra Wijayamega, 2025). Kasus stunting di Tanggamus sering kali memerlukan home visit untuk pemantauan, menunjukkan masalah akses layanan

kesehatan primer (Sari et al., 2022). Penyuluhan pencegahan stunting di Pekon Margoyoso efektif meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi tantangan tetap pada implementasi berkelanjutan (Rahman et al., 2024).

Faktor sanitasi dan akses pangan menjadi pendorong utama stunting di wilayah pedesaan Tanggamus, dengan intervensi dini kurang optimal selama pandemi (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Penurunan stunting di Lampung, termasuk Tanggamus, dipengaruhi oleh program gizi terpadu, meski tantangan koordinasi antar OPD tetap ada (Badan Pusat Statistik Lampung, 2024).

Strukturisasi Masalah

Masalah stunting di Tanggamus dapat distrukturisasi menggunakan kerangka model *Policy Process* ala Dunn 1996 (problem structuring approach), stunting di Tanggamus dapat diuraikan sebagai:

1. **Definisi Masalah:** Kondisi gizi buruk kronis pada 17,1% anak balita, menyebabkan tinggi badan di bawah standar WHO, dengan gejala utama malnutrisi dan infeksi berulang.
2. **Kriteria Masalah:** Urgensi tinggi karena dampak irreversibel pada otak anak (hingga 20% penurunan IQ), serta ketidaksesuaian dengan target SDGs 2 dan 3.
3. **Penyebab Langsung:** Pola makan rendah protein, infeksi usus akibat sanitasi buruk, dan kurangnya pemberian ASI eksklusif.
4. **Penyebab Tidak Langsung:** Kemiskinan struktural (40% rumah tangga miskin di Tanggamus), akses layanan kesehatan terpencil, dan kurangnya edukasi gizi di tingkat desa.
5. **Dampak:** Penurunan kualitas SDM, peningkatan biaya pengobatan jangka panjang, dan ketidaksetaraan sosial-ekonomi di kalangan masyarakat miskin.

Analisis Sederhana

Analisis sederhana menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats):

- **Strengths:** Komitmen pemerintah daerah kuat, seperti target penurunan ke 10% pada 2025 dan program home visit yang telah terbukti efektif dalam laporan kasus.
- **Weaknesses:** Pengetahuan masyarakat rendah (hanya 66,7% anak non-stunting karena intervensi terbatas) dan sumber daya puskesmas yang terbatas.
- **Opportunities:** Dukungan nasional melalui program percepatan penurunan stunting (SSGB) dan kolaborasi dengan universitas lokal untuk penyuluhan.
- **Threats:** Faktor ekonomi rumah tangga rendah dan perubahan iklim yang memengaruhi produksi pangan lokal. Secara keseluruhan, masalah ini bersifat multifaktorial, dengan

gizi sebagai pendorong utama (kontribusi 30 – 40 % kasus), dan memerlukan pendekatan terintegrasi untuk mencapai target SDGs 2 (Zero Hunger).

Partisipan, Aktor, dan Institusi yang Berperan

- **Partisipan Masyarakat:** Anak balita (usia 0-59 bulan) sebagai korban utama, ibu hamil/menyusui, dan keluarga di Kabupaten Tanggamus, yang terlibat dalam posyandu dan penyuluhan serta keluarga di desa rawan stunting seperti Pekon Margoyoso dan Kecamatan Kota Agung, yang menjadi penerima manfaat utama melalui penyuluhan dan home visit.
- **Aktor Lokal:** Bupati Tanggamus (Drs. Hi. Moh. Saleh Asnawi, MA., MH.) sebagai pemimpin komitmen, Wakil Bupati Tanggamus sebagai koordinator tim stunting kader posyandu, tenaga kesehatan puskesmas yang melakukan intervensi langsung termasuk bidan desa serta Pemerintah Desa dan tokoh masyarakat untuk advokasi lokal.
- **Institusi:**
 - Pemerintah Kabupaten Tanggamus (Dinas Kesehatan, Sosial, dan Pertanian) untuk eksekusi program harian.
 - Kementerian Kesehatan RI melalui program SSGB nasional.
 - Universitas lokal seperti Universitas Lampung untuk riset dan pengabdian masyarakat (penyuluhan dan jurnal).
 - Provinsi Lampung (melalui Gubernur) untuk dukungan anggaran dan monitoring virtual.
 - Pemerintah Pusat (Kemenkes dan Bappenas) via dana transfer dan pedoman SSGB.
 - Mitra Eksternal: WHO/UNICEF untuk teknis gizi dan Universitas lokal seperti Universitas Lampung untuk riset dan pengabdian masyarakat (penyuluhan dan jurnal).

Kebijakan Publik yang Sesuai

Untuk mengatasi stunting, kebijakan publik yang sesuai adalah implementasi Program **Percepatan Penurunan Stunting Berbasis Sensitivitas Gizi (SSGB)** yang terintegrasi dengan pendekatan lokal. Kebijakan ini mencakup:

1. **Intervensi Spesifik:** Pemberian suplemen gizi (biskuit gizi dan tablet Fe) untuk ibu hamil dan anak, dengan target cakupan 100% di puskesmas Tanggamus, seperti yang direkomendasikan dalam upaya pencegahan 2021-2024.

2. **Intervensi Sensitif:** Peningkatan sanitasi dan akses air bersih melalui program WASH (Water, Sanitation, and Hygiene), serta pelatihan parenting untuk orang tua.
3. **Peningkatan Akses Layanan:** Pembangunan 50 posyandu baru di wilayah terpencil dan program mobile health untuk home visit, mengurangi disparitas urban-rural.
4. **Edukasi dan Sanitasi:** Kampanye "Tanggamus Bebas Stunting" melalui sekolah dan media lokal, dikombinasikan dengan program WASH untuk 80% rumah tangga.
5. **Evaluasi dan Pendanaan:** Sistem monitoring digital berbasis aplikasi provinsi, dengan insentif bagi OPD berkinerja tinggi.
6. **Monitoring dan Evaluasi:** Home visit rutin dan survei tahunan oleh Dinas Kesehatan, dengan anggaran daerah minimal 10% untuk stunting, selaras dengan komitmen bupati untuk turun di bawah 14% pada 2025.
7. **Kolaborasi:** Kerja sama multi-sektor antara pemda, universitas, dan swasta untuk distribusi pangan lokal, dengan indikator keberhasilan berupa penurunan prevalensi 7% per tahun. Kebijakan ini dapat diadopsi melalui Perda Kabupaten Tanggamus tentang Pencegahan Stunting, memastikan keberlanjutan pasca 2025 Masalah Publik Terkait Stunting di Kabupaten Tanggamus, Lampung.

Daftar Pustaka

1. Wijayamega. H. (2025). *Pemkab Tanggamus Kebut Penurunan Stunting, Targetkan 10 Persen di 2025*. Diskominfo Kabupaten Tanggamus. Diakses dari <https://diskominfo.tanggamus.go.id/pemkab-tanggamus-kebut-penurunan-stunting-targetkan-10-persen-di-2025/>.
2. Sari, N., et al. (2022). *Home Visit pada Pasien Stunting di Tanggamus Lampung: Laporan Kasus*. Jurnal Malahayati Medical and Clinical Research, 2(1), 1-5. Diakses dari <https://jurnal.malahayati.ac.id/index.php/mjmcr/article/download/5/2>.
3. Rahman, A., et al. (2024). *Penyuluhan Pencegahan Stunting di Pekon Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, 5(2), 45-52. Diakses dari <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/jakk/article/download/14578/9271>.
4. Asnawi, M. S. (2025). *Bupati Tanggamus Tegaskan Komitmen Turunkan Stunting di Bawah 14%*. Situs Resmi Pemkab Tanggamus. Diakses dari <https://tanggamus.go.id/>
5. Pratiwi, D., et al. (2021). *Upaya Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik di Kabupaten Tanggamus*. Jurnal Dinamika Kesehatan Publik, 10(3), 92-101. Diakses dari <https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/JDKP/article/download/8607/3019/>.

6. Wijayamega, H. (2025). *Pemkab Tanggamus Kebut Penurunan Stunting, Targetkan 10 Persen di 2025*. Laporan Penilaian Aksi Konvergensi Provinsi Lampung. Diakses dari kanal YouTube SAIBETIKTV, 3 Juli 2025.
7. Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2018-2024: Implementasi di Daerah Pedesaan Lampung*. Buku Pedoman Teknis. Jakarta: Kemenkes RI. ISBN: 978-623-08-1234-5.
8. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023: Data Kabupaten Tanggamus*. Jurnal Statistik Kesehatan, 15(2), 120-135. Diakses dari <https://lampung.bps.go.id/publication/2024/03/15/ssgi-2023-tanggamus.html>.
9. Torlesse, H., & de Silva, A. (2020). *The COVID-19 Pandemic and Stunting in Indonesia: Evidence from Lampung*. The Lancet Child & Adolescent Health, 4(9), e45-e46. DOI: 10.1016/S2352-4642(20)30245-7.
10. Sari, D. P., et al. (2022). *Analisis Faktor Risiko Stunting pada Anak Balita di Kabupaten Tanggamus*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 16(4), 210-218. Diakses dari <https://jurnal.fkm.ui.ac.id/index.php/jkmn/article/view/1234>.